

## PELATIHAN PEMBUATAN *HANDYCRAFT* DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL QUR'AN (PPTQ) AR-ROHMAH DESA CODO KECAMATAN WAJAK KAB. MALANG

Mila Suraya<sup>1</sup>, Ana Faizatus Sholichah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Malang

\*e-mail: [ana\\_faizaEKP@ymail.com](mailto:ana_faizaEKP@ymail.com)<sup>1</sup>

### **Abstract**

*Santri are students who have the potential to hone and develop their skills. One of these skills includes the business of making handicrafts. The objectives of the Handy Craft Making training are: (1) Putri Madradsah Diniyah PPTQ Ar-Rohmah students; (2) female students of Pondok PPTQ Ar-Rohmah; and (3) female students at the Ar-Rohmah Al-Qur'an Education Park. The strategy for implementing the Handy Craft training in Codo Village, Wajak District, is as follows: The preparation stage, the Implementation Stage, While the final stage is an evaluation of the work program. The implementation of the Handy craft training was carried out at the Ar-Rohmah Tarbiyatul Qur'an Islamic Boarding School (PPTQ) by making 2 initial visits. Where the first visit was the UM KKN team asking permission from the caretaker of the cottage, and the second was regarding discussing the schedule that would be used for training. After making the initial visit, the UM KKN team conducted training with approximately 6 meetings according to the schedule that had been made and agreed upon by the cottage caretakers and also the UM KKN team. Handy Craft making training at PPTQ Ar-Rohmah shows an achievement of 85%. These results are obtained from the achievement or failure to achieve the objectives of the training program to the fullest according to the initial planning and objectives of the program.*

**Keywords:** Handycraft, Islamic Boarding Schools, santri

### **Abstrak**

*Santri merupakan peserta didik yang memiliki potensi yang perlu diasah dan dikembangkan keterampilan. Salah satu keterampilan tersebut antara lain adalah usaha pembuatan kerajinan tangan. Sasaran pelatihan Pembuatan Handy Craft ini yaitu: (1) santri Putri Madradsah Diniyah PPTQ Ar-Rohmah; (2) santri Putri Pondok PPTQ Ar-Rohmah; dan (3) santri Putri Taman Pendidikan Alqur'an Ar-Rohmah. Strategi pelaksanaan pelatihan Handy Craft di Desa Codo Kecamatan Wajak adalah sebagai berikut: Tahap persiapan, Tahap Pelaksanaan, Sementara tahap akhir berupa evaluasi program kerja. Pelaksanaan pelatihan Handy craft ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Ar-Rohmah dengan melakukan kunjungan awal sebanyak 2 kali. Dimana kunjungan yang pertama tim KKN UM meminta izin kepada pengasuh pondok, dan yang kedua yaitu perihal membicarakan jadwal yang akan digunakan untuk pelatihan. Setelah melakukan kunjungan awal, maka tim KKN UM melakukan pelatihan dengan kurang lebih 6 kali pertemuan sesuai jadwal yang telah dibuat dan disepakati oleh pengasuh pondok dan juga tim KKN UM. Pelatihan pembuatan Handy Craft di PPTQ Ar-Rohmah ini menunjukkan pencapaian hasil sebesar 85 %. Perolehan hasil tersebut didapatkan dari tercapai atau belum tercapainya tujuan program pelatihan secara maksimal sesuai dengan sesuai dengan awal perencanaan dan tujuan program tersebut.*

**Kata kunci:** Handycraft, Pondok Pesantren, santri

## **1. PENDAHULUAN**

Di Era Globalisasi saat ini pendidikan merupakan salah satu kunci pemberantas dari ketidak berdayaan. Pendidikan mempunyai tiga pilar yang antara lain pendidikan formal, non formal, dan informal. Dengan adanya Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini maka program yang di adakan tidak hanya terbatas pada pendidikan Formal saja melainkan juga pendidikan non formal atau pendidikan yang berlangsung diluar sistem persekolahan.

Di Indonesia pendidikan luar sekolah sudah tumbuh di tengah masyarakat sejak sebelum kemerdekaan. Namun pengakuan secara yuridis formal terhadap keberadaan pendidikan luar sekolah di Indonesia baru pada tahun 1989, yaitu setelah adanya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekarang payung yuridis tersebut diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dengan Undang-Undang ini terkandung tujuan mulia, untuk memberi pelayanan pendidikan sepanjang hayat bagi seluruh warga masyarakat tanpa membedakan usia, kelamin, suku, agama, budaya dan lingkungan. Empat kata kunci yang diperlukan untuk dapat mewujudkan zat perekat dimaksud adalah kepercayaan, kesediaan, mendengar keterbukaan, dan rasa tanggung jawab. Keempat elemen tersebut bukan sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah tetapi merupakan satu kekuatan yang saling terkait, saling memperkuat. Dengan Undang – Undang tersebut maka Kuliah Kerja Nyata (KKN) UM semester pendek ini mengambil salah satu pilar pendidikan yaitu pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah yang salah satu dari satuan programnya adalah pondok pesantren.

Santri merupakan peserta didik yang memiliki potensi yang perlu diasah dan dikembangkan keterampilan. Salah satu keterampilan tersebut antara lain adalah usaha pembuatan kerajinan tangan (Herdiansah *et al.*, 2022; Aini *et al.*, 2021). Kerajinan tangan dapat diartikan sebagai kerajinan atau barang yang dihasilkan dengan proses buatan tangan atau aktifitas yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan, kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan baku untuk menghasilkan barang yang memiliki nilai jual (Gusmania & Amelia, 2019; Sova *et al.*, 2019).

Menciptakan produk atau barang yang dilakukan dengan tangan juga cukup menjanjikan dalam menghasilkan keuntungan. Di Indonesia sendiri banyak kerajinan yang cukup terkenal di dalam negara hingga mancanegara, dari benda yang tak terlihat manfaatnya hingga menjadi barang yang indah dan memiliki nilai jual yang tinggi (Mutiarra *et al.*, 2021). Hal ini tentu dapat melatih pula para santri guna mendapat penghasilan melalui kegiatan pembuatan kerajinan tangan yang dibuat. Secara umum dampak tersebut juga dapat dirasakan oleh pihak pondok pesantren bahkan oleh warga sekitar dimana pondok mereka bernaung.

Berdasar latar belakang tersebut maka tim KKN UM 2013 menyelenggarakan “Pelatihan Pembuatan *Handy Craft* “ di salah satu Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an di Desa Codo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Dengan harapan tujuan dari terselenggaranya program pelatihan ini dapat tercapai dan dapat memandirikan santri di Pondok Pesantren tersebut.

## 2. METODE

Sasaran pelatihan Pembuatan *Handy Craft* ini yaitu: (1) santri Putri Madratsah Diniyah PPTQ Ar-Rohmah; (2) santri Putri Pondok PPTQ Ar-Rohmah; dan (3) santri Putri Taman Pendidikan Alqur’an Ar-Rohmah.

Melalui Kegiatan Pelatihan Pembuatan *Handy Craft* ini maka tujuan di dalam kegiatan program adalah sebagai berikut : (1) memberikan ketrampilan kepada santri putri Pondok Pesantren Ar-Rohmah; (2) dapat meningkatkan kreatifitas dari santri putri Pondok Pesantren Ar-Rohmah; dan (3) melatih dan mengasah bakat para santri untuk bisa memperoleh pemasukan pondok dari hasil pelatihan yang dilaksanakan.

Dengan dibuatnya pelatihan pembuatan *Handy Craft* ini maka Hasil yang sangat diharapkan adalah sebagai berikut : (1) peserta pelatihan dapat menambah wawasan tentang keterampilan pembuatan *Handy Craft*; (2) peserta pelatihan dapat mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya; (3) peserta pelatihan dapat mengembangkan lagi kreatifitas yang lain dengan bermacam-macam bentuk, jenis dan variasi yang lain yang bisa menambah pendapatan; dan (4) dengan pelatihan ini juga diharapkan peserta pelatihan dapat mandiri.

Strategi pelaksanaan pelatihan *Handy Craft* di Desa Codo Kecamatan Wajak adalah sebagai berikut: Tahap persiapan memiliki rangkaian kegiatan: (a) tahap awal adalah kunjungan ke Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Ar-Rohmah; (b) perumusan masalah dari hasil observasi yang telah dilakukan untuk dijadikan program; (c) melakukan koordinasi ke dosen pembimbing lapangan kemudian dilanjutkan ke Ketua Yayasan pondok Pesantren; (d) mempersiapkan peralatan serta bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan program; dan (e) membuat proposal kegiatan

Tahap Pelaksanaan terdiri atas rangkaian: (a) mempersiapkan modul yang berisi materi yang akan di ajarkan; (b) memberikan Motivasi kepada peserta pelatihan; dan (c) melakukan

pelatihan dimana ada kurang lebih 9 kali pertemuan dengan topik pembuatan Bros dan cara pemasarannya. Sementara tahap akhir berupa evaluasi program kerja

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan *Handy craft* ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Ar-Rohmah dengan melakukan kunjungan awal sebanyak 2 kali. Dimana kunjungan yang pertama tim KKN UM meminta izin kepada pengasuh pondok, dan yang kedua yaitu perihal membicarakan jadwal yang akan digunakan untuk pelatihan. Setelah melakukan kunjungan awal, maka tim KKN UM melakukan pelatihan dengan kurang lebih 6 kali pertemuan sesuai jadwal yang telah dibuat dan disepakati oleh pengasuh pondok dan juga tim KKN UM.

Secara keseluruhan pelatihan pembuatan *Handy craft* (Bros) di Desa Codo Kecamatan Wajak ini berjalan dengan lancar, dengan tercapainya tujuan awal diadakannya pelatihan tersebut. Yaitu meningkatkan kreatifitas santri Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Ar-Rohmah dan memberikan motivasi kepada mereka untuk menghasilkan sesuatu yang bisa menambah dana dari pondok pesantren mereka. Selain itu juga karena kesiapan dan kemauan serta antusias dari peserta pelatihan *handy craft* sendiri, yang dalam hal ini santri PPTQ Ar-Rohmah.



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan pembuatan *handicraft*

Pelatihan pembuatan *Handy Craft* di PPTQ Ar-Rohmah ini menunjukkan pencapaian hasil sebesar 85 %. Perolehan hasil tersebut didapatkan dari tercapai atau belum tercapainya tujuan program pelatihan secara maksimal sesuai dengan awal perencanaan dan tujuan program tersebut.



Gambar 2. Contoh *display* produk karya santri

Belum tercapainya program pelatihan *Handy Craft* ini secara sempurna dikarenakan dalam pelaksanaan program masih terdapat kekurangan ataupun hambatan. Faktor penghambat dalam hal ini adalah sesuai dengan yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Bahwa ada beberapa faktor penghambat yang antara lain karena kurangnya tutor atau pengajar, yang karenanya peserta pelatihan tidak dapat difasilitasi dengan maksimal, faktor ketersediaan alat yang

digunakan juga menjadi salah satu penghambat dalam melaksanakan suatu proses pelatihan, karena dengan keterbatasan alat yang digunakan juga mengakibatkan waktu yang kurang efektif dan efisien. Selain itu juga karena Faktor bahan ajar yang digunakan terlalu banyak jadi peserta pelatihan tidak sedikit yang kebingungan dalam mempraktekkan pembuatan Bros. Namun faktor-faktor penghambat tersebut saat pelatihan berlangsung berupaya untuk diminimalisir, meskipun tidak bisa teratasi secara keseluruhan.

Faktor pendukung dalam melaksanakan program pelatihan pembuatan *Handy Craft* di Desa Codo ini yaitu peserta pelatihan atau santri pondok pesantren sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Antusias Peserta dapat dilihat dari tingkat kehadiran peserta dan juga kesiapan dari peserta itu sendiri. Terbukti mereka membawa peralatan dasar untuk membuat Bros dari rumah mereka masing-masing seperti jarum jahit, gunting, dan juga benang jahit. Ada juga yang membawa kain perca dari rumahnya yang kebetulan orang tuanya penjahit. Selain itu Peserta memiliki kemauan dan kemampuan dalam mempraktekkan hasil bros yang telah dilatihkan di rumahnya. Dan setelah peserta diberi contoh cara menghias bros, tidak sedikit dari peserta pelatihan yang membuat bros dengan model dan variasi yang lain. Dan sering kali peserta pelatihan dengan satu kali diberi elatihan langsung mempraktekkan di rumah dan di pertemuan selanjutnya peserta pelatihan sudah memakai Bros dengan model yang pertemuan lalu telah di ajarkan.

Selain adanya faktor pendukung dari setiap kegiatan program juga adanya faktor- faktor penghambat dalam melaksanakan program pelatihan pembuatan bros yaitu karena kurangnya waktu yang disediakan untuk pelatihan. Selain waktu yang disediakan malam hari setelah sholat Isya', selain itu waktunya juga relatif pendek yaitu hanya berkisar 2 jam saja. Dan waktu 2 jam jika digunakan untuk pelatihan membuat bros yang dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dengan jumlah peserta yang lumayan banyak maka hal tersebut sangat kurang efektif dan efisien. Dengan keterbatasan waktu malam seperti itu sudah barang tentu peserta pelatihan sulit untuk konsentrasi dengan maksimal. Apalagi mengingat bahwa usia anak sekolah, Jadi misalkan ada peserta pelatihan yang tidak terlayani mereka sering bergurau sendiri dengan peserta pelatihan yang lain. Yang hal itu juga dapat mempengaruhi jalannya pelatihan.

Dengan permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan pelatihan maka tim KKN berupaya untuk meminimalisir permasalahan yang ada. Dengan cara sebagai berikut :

Pertama, menambah pengajar atau tutor pelatihan. Dengan awal pelatihan yang hanya dengan tutor yang terbatas, maka untuk meminimalisir yaitu dengan menambah pengajar atau tutor, yang dalam hal ini tim KKN yang semula hanya 2 orang menambah tutor tambahan dari tim KKN dengan jumlah 4 orang. Jadi di dalam pelatihan 1 orang tutor mengajarkan 4 sampai 5 orang peserta pelatihan. Dengan ditambahkan tutor atau pengajar diharapkan materi dapat tersampaikan dengan maksimal. Dan peserta pelatihan juga dapat terfasilitasi dengan maksimal.

Kedua, membuat Modul pelatihan *Handy Craft*. Modul pelatihan dibuat karena banyak dari peserta pelatihan yang mengeluh karena lupa cara pembuatan bros karena bermacam – macam variasi mulai dari bentuk, cara dan bahan yang digunakan dalam pembuatan bros. Selain itu fungsi dari dibuatnya modul yaitu agar peserta pelatihan dapat membuat bros sendiri. Hanya untuk menghiasnya tidak harus sama dengan yang di contohkan di buku modul. Untuk tehnik Menghiasnya bisa sesuai dengan selera pembuat.

Ketiga, membeli alat yang diperlukan dengan hasil uang penjualan pertama. Karena PPTQ Ar-Rohmah belum mempunyai alat yang diperlukan untuk membuat bros maka tim KKN berniat untuk membeli alat utama yang wajib dimiliki yaitu alat tembak lem lilin dengan uang hasil dari penjualan pertama bros hasil karya dari peserta pelatihan PPTQ AR-Rohmah. Agar supaya alat tersebut nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan bisnis pembuatan bros tersebut.

Agar mencapai hasil yang maksimal maka tim KKN selalu memberikan motivasi serta dorongan kepada peserta pelatihan untuk terus dapat mengembangkan apa yang telah tercapai. Selain hal itu peserta pelatihan harus sesering mungkin belajar membuat atau mempraktekkan

cara pembuatannya. Selain itu peserta juga harus berbekal pada analisis SWOT yaitu dengan pandai-pandai membaca peluang, ancaman, kekuatan serta kelemahannya. Dengan demikian peserta pelatihan diharapkan dapat kreatif dalam membuat Bros sehingga Bros hasil karya dari Pondok PPTQ Ar-Rohmah dapat layak jual.

#### 4. KESIMPULAN

Pelatihan Pembuatan *Handy Craft* di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an ini dibuat karena mengingat pendidikan yang khususnya pendidikan non formal perlu untuk dilestarikan yang salah satunya yaitu satuan-satuan pendidikan non formal seperti pondok pesantren. Dengan adanya pelatihan pembuatan *Handy Craft* diharapkan dapat menumbuhkan kreatifitas santri pondok putri, yang dimana dalam pelatihan ini nantinya diharapkan dapat memperoleh ilmu yang dapat menjadikan bekal bagi para santri untuk memperoleh pemasukan bagi pondok pesantren mereka. Dan secara umum proses pelatihan pembuatan *Handy Craft* ini dapat berjalan dengan lancar serta dapat diterima dengan baik. Baik oleh perangkat Desa Codo sendiri maupun dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren sendiri.

Dengan terselesainya program pelatihan pembuatan *Handy Craft* ini makan rekomendasi atau saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Untuk Peserta Pelatihan yang dalam hal ini adalah santri Pondok PPTQ Ar-Rohmah diharapkan dengan peserta mengikuti pelatihan pembuatan *Handy Craft* ini dapat mengembangkannya secara maksimal dan dapat berkelanjutan.
2. Untuk Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UM periode yang akan datang diharapkan dapat meneruskan dan menyelesaikan program-program yang belum terselesaikan dengan tuntas, Ataupun juga dapat dengan mengembangkan program-program baru yang belum sempat dilaksanakan periode saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., Yulianto, T., & Faisol, F. (2021). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan œBUKET Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMK Mawaddah. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 73-77.
- Gusmania, Y., & Amelia, F. (2019). Pendampingan Pembuatan Kerajinan tangan dari Kain Flanel untuk Menunjang Perekonomian Keluarga Sebagai Usaha Kecil Menengah (UKM) Masyarakat di Kelurahan Sei Langkai. *Minda Baharu*, 3(1), 59-65.
- Herdiansah, A., Septarini, R. S., Heriyani, N., Firdaus, A., Arizky, J., & Ramadhanty, N. S. (2022). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Kalung Masker di Kelurahan Batuceper. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(1), 138-143.
- Mutiara, S., Laila, S. N., & Azima, M. F. (2021). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan dari Barang Bekas pada Ibu-Ibu Pengajian Desa Danau Kabupaten Pringsewu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 308-313.
- Sova, M., Rosmiati, E., & Rushadiyah, R. (2019). Pelatihan pembuatan kerajinan tangan kain flanel dan kain perca untuk bekal wirausaha mandiri. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)*, 3(2), 120-123.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional